

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang banyak diminati untuk di pelajari oleh pelajar asing selain bahasa Inggris. Indonesia menjadi salah satu penyumbang terbesar kedua pembelajar bahasa Jepang setelah Cina. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Cina dalam jumlah pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia dengan angka pembelajar menjangapai 745.125 orang. *The Japan Foundation* dalam (Djafri, 2019:53).

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki keunikan tersendiri dari bahasa lain. Keunikan bahasa Jepang dapat dilihat pada penulisan huruf yang menggunakan tiga cara penulisan yaitu; *kanji* (漢字) yang mirip dengan penulisan dalam bahasa Cina, *katakana* (カタカナ) sebagai bentuk penulisan yang diambil dari bahasa serapan atau bahasa asing lainnya. Kemudian *hiragana* (ひらがな) bentuk penulisan yang asli terbentuk dari bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dan Dahidi dalam (Widyaningrum, 2019:1), bahasa Jepang berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, hal ini terlihat pada penggunaan huruf. Bahasa Jepang memiliki atau menggunakan tiga huruf dalam penulisannya yaitu, *katakana* (カタカナ), *hiragana* (ひらがな), dan *kanji* (漢字).

Dalam bahasa terdapat cabang-cabang, yang mana dalam bahasa disebut dengan istilah linguistik. Menurut Kridalaksana dalam (Effendi, 2012:1), linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa. Bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Kemudian dari cabang-cabang tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

Linguistik (^{げんごがく}言語学) merupakan ilmu tentang bahasa yang menelaah, mengkaji, atau mempelajari bahasa secara umum. Kemudian linguistik terbagi ke dalam beberapa cabang, antara lain adalah; fonologi (^{おんいんろん}音韻論) merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi, morfologi (^{けいたいろん}形態論) merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata atau kalimat, sintaksis (^{とうごろん}統語論) merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur kalimat, sedangkan semantik (^{いみろん}意味論) merupakan ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna dari sebuah kata atau kalimat.

Chaer dalam Nafinuddin (2020:2), menyatakan bahwa Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kemudian (Djaya dan Saptaji, 2019:3), menyatakan semantik atau *imiron* (意味論) merupakan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang meneliti tentang makna dalam bahasa. Hari dalam (Purnami, 2013:7) juga menyatakan bahwa Semantik ialah bidang riset ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna yang berkenaan dengan bahasa selaku perlengkapan komunikasi verbal. Objek riset semantik ialah arti bahasa yang mencakup arti satuan-satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, serta wacana. Kata semantik kemudian diistilahkan sebagai ilmu bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti. Salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Sinonim merupakan kosa kata yang memiliki makna yang sama dengan bahasa lain.(Asmarani dan Amalijah, 2020:20), menyatakan bahwa kata yang memiliki makna yang sama disebut sinonim dalam bahasa Indonesia. Sinonim

dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* (類義語). Kesamaan atau kemiripan makna lebih sering ditemukan hanya pada satu kelas kata yang sama. Sebagai contoh pada kata *omou* (思う) dan *kangaeru* (考える) yang berarti “pikir” termasuk dalam kelas kata kerja atau *doushi* (動詞). Selain itu Kimura dalam (Pasaribu 2013:10), juga menyatakan bahwa. 「類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである」。Ruigigo adalah kata yang memiliki arti yang sama akan tetapi bentuknya berbeda.

Sinonim dapat diartikan sebagai dua buah kata yang memiliki arti yang hampir mirip, seperti yang telah dikemukakan oleh Kimura bahwa, sinonim (*ruigigo*) adalah kata yang memiliki arti yang sama atau mirip tetapi bentuknya yang berbeda. Kemudian juga bisa menduduki posisi yang sama dalam sebuah kalimat dengan perbedaan makna yang kecil, dan tidak memiliki kesamaan yang mutlak. (Iwasa, 2011:18), Juga menyatakan tentang sinonim bahwa;

「類義語」を意義素、論敵に定義すれば、「一組語が同じ意味特徴を共通して持っている場合、それらは類義語である」ということになる。

Sinonim, secara teoritis didefinisikan sebagai, "Sekumpulan kata yang memiliki kesamaan karakteristik makna atau semantik", dengan demikian, keduanya disebut dengan sinonim (*ruigigo*).

Kimura dalam Pasabiru, (2013:10), seperti halnya yang telah dikemukakan bahwa, sinonim (*ruigigo*) adalah kata yang memiliki arti yang sama atau mirip tetapi bentuknya yang berbeda. Kemudian Iwasa menambahkan bahwa, sinonim secara teoritis didefinisikan sebagai, "Sekumpulan kata yang memiliki kesamaan karakteristik makna atau semantik", dengan demikian, keduanya disebut dengan

sinonim (*ruigigo*). Dengan demikian sinonim (*ruigigo*) merupakan sekumpulan kata yang memiliki makna yang sama atau mirip.

Dalam Bahasa Jepang kata keterangan (*adverbia*) disebut dengan *fukushi* (副詞). Menurut Crystal dalam (Mandang, 2018:3), adverbia merupakan sebutan yang digunakan ke dalam golongan gramatikal kata buat mengacu pada kelompok item yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau beraneka ragam jenis yang paling kerap digunakan fungsinya sebagai bentuk untuk memastikan fashion aksi dari kata kerja. Sudjiyanto dan Dahidi dalam (Sya'bani, 2019:3), juga menyatakan bahwa, adverbia adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yougen*/用言 (kata yang dapat diubah) walaupun tanpa mendapat bantuan dari kosa kata yang lain.

Banyak sekali kosa kata dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sama jika diartikan ke dalam bahasa lain khususnya bahasa Indonesia, baik dalam kelas kata nomina (名詞), verba (動詞), adjektiva (形容詞), partikel (助詞), dan adverbia (副詞). Dalam hal ini peneliti mengambil salah satu contoh kata yang memiliki makna yang sama sebagai bahasa penelitian yaitu, adverbia (副詞) *kitto* dan *kanarasu* yang sama-sama memiliki makna “pasti atau selalu” sebagai berikut.

1). 明日きつと来るよ。

Besok saya pasti akan datang.

(*Nihongo No Joshi*)

2). 登っても登っても頂上つかね坂でさ自転車であそいと必ずそこ登んなきゃいけないんだよ。

Bahkan jika (anda) menaiki lereng bukit dengan sepeda, pastinya (anda) harus bisa mencapai puncak.

(*Yowamushi Pedaru*)

Pada contoh kalimat diatas, adverbial *kitto* dan *kanarazu* menyatakan makna yang sama “pasti”, bagi pelajar asing yang sedang belajar bahasa Jepang tentu hal ini sangat membingungkan, karena dalam bahasa Jepang banyak sekali kata-kata yang mempunyai makna yang hampir sama (mirip) dan juga penggunaannya pun berbeda-beda baik itu dari segi makna, struktur, nuansa, dan juga situasi. Banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas mengenai persamaan makna dalam kelas kata bahasa Jepang diantaranya adverbial, salah satunya dari Wahyu Nita Sari (2018) yang berjudul “Adverbial *chanto* dan *kichinto* Sebagai Sinonim dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Dari contoh di atas, adverbial *kitto* dan *kanarazu* memiliki makna yang hampir sama yaitu “pasti”, dengan demikian penulis tertarik untuk menganalisis penelitian ini dengan judul “**Analisis Penggunaan Adverbial *Kitto* dan *Kanarazu* dalam Kalimat Bahasa Jepang**”. Judul ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan penjelasan serta pemahaman bagi pelajar asing yang sedang belajar bahasa Jepang tentang keanekaragaman kosa kata yang memiliki makna sama dalam bahasa Jepang khususnya pada adverbial *kitto* dan *kanarazu*. Dengan demikian penelitian hanya berfokus pada penggunaan makna adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang dan apakah adverbial *kitto* dan *kanarazu* dapat saling menggantikan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Dalam sebuah penelitian tentu mempunyai referensi, dengan demikian sudah banyak kajian-kajian sebelumnya yang pembahasannya sama dengan penelitian ini yang membahas mengenai penggunaan adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam bahasa Jepang. Pentingnya sebuah literatur dalam mengkaji untuk dijadikan sebuah referensi agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan juga sebagai acuan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadi relevan dengan adanya literatur tersebut. Salah satu penelitian yang terkait dengan penggunaan adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa (2016), dalam sebuah jurnal yang berjudul tentang “Fungsi dan makna

kanarazu, *kitto* dan *zettai* dalam komik *midori no hibi* volume 1-7 karya Kazuro Inoue”. Dalam penelitiannya, Made Henra Dwikarmawan Sudipa menggunakan metode simak yang disertai dengan teknik catat dalam mengumpulkan data, serta menggunakan metode deskriptif yang disertai dengan teknik ganti atau substitusi, kemudian metode informal digunakan sebagai alat untuk penyajian hasil analisis data.

Teori yang digunakan yaitu, teori sintaksis sebagai acuan pendapat tentang adverbial dalam bahasa Jepang, selanjutnya teori makna kontekstual digunakan sebagai acuan pendapat tentang definisi *kanarazu*, *kitto* dan *zettai*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa yaitu, *kanarazu*, *kitto* dan *zettai* dapat saling menggantikan ketika digunakan untuk mengekspresikan keyakinan. Ada perbedaan dalam tingkat kepastian saat *kanarazu* dan *zettai* memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dari *kitto*. Kemudian *kitto* tidak dapat digantikan dengan *kanarazu* dan *zettai* apabila dalam kalimat tersebut diikuti oleh (*~yo*), (*~darou*), (*~kamoshirenai*). *Zettai* tidak dapat digantikan dengan *kanarazu* ketika digunakan pada kalimat dengan tujuan subjektif, seperti kalimat negatif dan kalimat bentuk keinginan.

Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang adverbial yang bersinonim, namun yang membedakan adalah penulis hanya meneliti adverbial *kitto* dan *kanarazu* saja, sedangkan dalam Made Henra Dwikarmawan Sudipa meneliti adverbial *kanarazu*, *kitto* dan *zettai*. Selain itu dari segi metode penelitian, yang membedakan penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan deskriptif, sedangkan Made Henra Dwikarmawan Sudipa menggunakan metode simak yang disertai dengan teknik catat dalam mengumpulkan data, serta menggunakan metode deskriptif yang disertai dengan teknik ganti atau substitusi, kemudian metode informal digunakan sebagai alat untuk penyajian hasil analisis data, dalam penggunaan metode sama-sama menggunakan metode deskriptif namun teknik yang digunakan dalam metode deskriptif yang berbeda. Kemudian, teori yang

digunakan sama-sama menggunakan teori tentang makna, namun yang membedakan dalam hal ini penulis menambahkan teori semantik sedangkan Henra Dwikarmawan Sudipa menambahkan teori sintaksis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Elga Haryadi (2017), dalam sebuah skripsi yang berjudul “Adverbia *kanarazu*, *kitto*, *tashikani* dalam kalimat bahasa Jepang”. Dalam penelitian ini, Elga Haryadi menggunakan metode tes substitusi (penyulihan, penggantian), cara ini adalah satu prosedur fundamental dalam linguistik modern dan dalam hal sinonim, cara ini akan menjawab persoalan apakah dan seberapa jauh kata-kata yang bersinonim itu dapat dipertukarkan. Selain itu, Elga Haryadi juga menggunakan metode analisis data dengan metode deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian berdasarkan fakta yang tampak, dan data-data yang dikumpulkan dengan metode deskriptif bukanlah angka-angka melainkan kata-kata atau gambaran sesuatu.

Kemudian metode agih dengan teknik substitusi untuk mengetahui relasi makna adverbia *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani*. selanjutnya, Elga Haryadi menggunakan pendekatan sintaksis, semantik dan sinonim sebagai pandangan dalam penelitiannya. Dalam permasalahannya Elga Haryadi mengkaji mengenai struktur makna dan relasi makna adverbia *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani*. Hasil yang diperoleh adverbia *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani* memiliki kemiripan makna atau disebut bersinonim, namun hanya pada konteks tertentu saja atau disebut juga sinonim sebagian. Perbedaan adverbia *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani* terletak pada informasi yang disampaikan oleh pembicara. Adverbia *kanarazu* dan *kitto* menekankan pada informasi yang disampaikan pembicara bisa berasal dari pembicara sendiri maupun dari luar. Sedangkan adverbia *tashikani* menekankan pada informasi dari luar saja.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Elga Haryadi yaitu sama-sama mengkaji tentang adverbia *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani*, namun penulis hanya mengkaji tentang adverbia *kitto* dan *kanarazu* saja. Adapun metode yang

digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif, namun yang membedakan adalah dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode studi kepustakaan sebagai alat dalam mengumpulkan data untuk dijadikan sebuah referensi dalam penelitian, kemudian landasan teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori semantik dan sinonim dalam menganalisis penggunaan adverbial *kanarazu*, *kitto* dan *tashikani* dalam kalimat bahasa Jepang. Perbedaan selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Elga Haryadi, yaitu penulis hanya meneliti kata *kitto* dan *kanarazu* saja. Penelitian berikutnya yaitu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Apa perbedaan makna adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Apakah adverbial *kitto* dan *kanarazu* bisa saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan makna adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mendeskripsikan apakah adverbial *kitto* dan *kanarazu* bias saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta pemikiran dalam bidang linguistik khususnya mengenai makna dan penggunaan adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta mampu memberikan penjelasan terhadap pelajar bahasa Jepang tentang perbedaan makna adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang agar dapat membedakan dan juga memahami penggunaannya ke dalam kalimat bahasa Jepang dan mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam pelajar bahasa Jepang mengenai kosakata yang memiliki makna hampir sama atau yang bersinonim. Serta sebagai pengetahuan tambahan bagi para pengajar mengenai penggunaan dan persamaan makna *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan masalah mengenai sudut pandang yang akan dijadikan penelitian serta permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, dengan adanya ruang lingkup ini, sehingga penulis mampu mengarahkan dan memperjelas arah dan tujuan penelitian yang dibuat oleh penulis serta berfokus kepada permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini penulis hanya berfokus pada perbedaan makna adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam suatu kalimat tersebut dan juga apakah adverbial *kitto* dan *kanarazu* dapat saling menggantikan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku pelajaran bahasa Jepang, komik-komik bahasa Jepang (*manga*) serta literatur lainnya berupa artikel atau jurnal. Kemudian hasil contoh-contoh kalimat dari sumber data tersebut, penulis jadikan pembahasan atau topik dalam penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Menurut (Sudaryono, 2016:2), bahwa suatu penelitian merupakan rancangan yang berisikan rumusan tentang objek atau subjek yang akan diteliti, teknik-teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan dan analisis data yang berkenaan dengan focus masalah yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu Rawan dan Triwidiastuti, (2012), juga menyatakan bahwa metode merupakan suatu hal yang sangat penting karena mutu dan keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih metode penelitian.

Pada penelitian ini dalam proses mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan oleh penulis, dengan demikian metode yang akan digunakan yaitu metode studi pustaka dan juga metode deskriptif dalam menganalisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Zed, (2004:3), studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Kemudian (Khatibah, 2011:38), menambahkan bahwa kepastakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca dan mencatat literatur atau buku-buku yang difahami banyak orang. Tetapi jauh dari itu, penelitian kepastakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepastakaan, harus memperhatikan metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada pada permasalahan yang terjadi, serta menggambarkan perbandingan yang ada dari penelitian sebelumnya, selian itu fokus utama dalam metode deskriptif adalah menerangkan tentang objek penelitian sehingga mampu menjawab peristiwa atau fenomena yang terjadi. Menurut (Siyoto dan Sodik, 2015:12), metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau

membedakan dengan fenomena yang lain. Dengan adanya metode deskriptif ini, penulis mampu memberikan gambaran serta jawaban dalam peristiwa dan fenomena-fenomena yang ada mengenai penggunaan adverbial *kitto* dan *kanarazu* dalam kalimat bahasa Jepang dalam bidang akademisi maupun non-akademisi serta bagi mampu memberikan solusi bagi para pelajar maupun pengajar bahasa Jepang. Selain itu menurut (Suryana, 2012:20), metode deskriptif yaitu, metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Dalam metode deskriptif terbagi menjadi beberapa jenis-jenis antara lain adalah:

1. Teknik survey.
2. Studi kasus (bedakan dengan suatu kasus).
3. Studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak.
4. Analisis tingkah laku, dan
5. Penelitian komparatif (analisis dokumenter)
6. Penelitian perpustakaan.

Dari metode penelitian yang digunakan, penulis menggunakan metode studi pustaka sebagai langkah dalam mengumpulkan data berupa literatur atau buku-buku untuk kemudian dibaca, dicatat, dan diolah sedemikian rupa untuk digunakan dalam penelitian ini, serta untuk mempermudah penelitian dalam mendapatkan data. Kemudian metode deskriptif digunakan sebagai alat untuk mengkaji fenomena yang ada secara lebih rinci dan memberikan gambaran serta jawaban dalam peristiwa dan fenomena-fenomena yang ada. Dari sekian jenis-jenis yang ada, peneliti menggunakan jenis metode deskriptif penelitian komparatif (analisis dokumenter) yang mana jenis penelitian ini menerapkan perbandingan-perbandingan berupa persamaan, perbedaan, sifat-sifat, dan lainnya dari peneliti sebelumnya. Selain itu, juga menggunakan jenis penelitian perpustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data lewat bantuan beragam bahan di perpustakaan yang berupa buku, artikel, jurnal, makalah, dan tulisan lainnya.

1.7.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Komik (*manga*)

Digunakan sebagai salah satu bahan penelitian, kemudian penulis mengambil contoh-contoh kalimat dari komik (*manga*) yang berjudul, *haikyuu*, *kimetsu no yaiba*, *grand slam*, dan *one outs Yowamushi Pedaru*. Contoh-contoh kalimat yang mengandung adverbia *kitto* dan *kanarazu* dalam komik (*manga*) tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, selanjutnya diteliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelum.

2. Buku-buku pelajaran bahasa jepang

Sumber data selanjutnya yang dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ini adalah, buku *Minna Nihongo II*, dan *New Approach Japanese Intermediate Course* (中級日本語), *New Approach Japanese Pra-Advanced Course* (中上級日本語), Try N3 (日本語能力試験 N3) dan juga *Artikel* atau *Jurnal*. Buku-buku dan artikel atau jurnal tersebut, dijadikan sebagai bahan penelitian dikarenakan terdapat contoh-contoh kalimat yang mengandung kata adverbia *kitto* dan *kanarazu*, dan selanjutnya akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

1.7.2 Objek Data

Contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam sumber data tersebut yang mengandung kata adverbia *kitto* dan *kanarazu* yang diperoleh dari berbagai sumber data di atas dan disajikan sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun ke dalam empat bab yang secara garis di setiap bab-Nya berisikan tentang pendahuluan, landasan teori, pembahasan dan penutup. Kelengkapan dalam setiap bab-Nya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang berisikan pemaparan tentang semantik (makna kata), sinonim (*ruigigo*), kelas kata, dan adverb kitto dan kanarazu.

Bab III Pembahasan, yang berisikan tentang analisis perbedaan makna adverb kitto dan kanarazu, dan juga penggunaan adverb kitto dan kanarazu dalam kalimat bahasa jepang

Bab IV Penutup, yang berisikan tentang kesimpulan hasil dari analisis penelitian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, saran dari penulis, dan juga pada bagian akhir berisi daftar pustaka.

